

# PENDIDIKAN AGAMA PADA SLB

Nurhattati Fuad

## **Abstract**

*The execution of specific education for children with special requirement emerges in various forms, among others is Specific School /Sekolah Luar Biasa (SLB). In this institute they get special study service for all lessons areas that usually are given in school in general, for example natural sciences, social science, language, mathematics, artistic and religion. All the lessons are taught to children having special requirement so that they can develop various potencies of his self (physical, intellectual, emotion, social). Specially for education of religion, it has been done research which the result of fore part [by] this readers. The research did with survey method in seven provinces that focuses at institute aspect, teachers, teaching-learning process, construction, and evaluation.*

**Keywords:** *specific education, specific school,*

## **PENGANTAR**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal yang sama juga telah ditegaskan dalam deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, melalui konsep *Education for All*. Pendidikan adalah untuk semua orang, tanpa membedakan latar belakang kemampuan, sosial, ekonomi, ras, bahasa, agama dan lain-lain.

Fakta empirik menunjukkan bahwa setiap orang adalah berbeda.

---

Dra. Nurhattati Fuad, M.Pd adalah  
Peneliti dan Dosen Universitas Negeri  
Jakarta

Berbeda karena ada perbedaan dalam kemampuan, ras, bahasa, sosial, ekonomi dan faktor-faktor lainnya. *Anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus* adalah bagian dari fenomena perbedaan tersebut. Mereka mengalami penyimpangan atau perbedaan dari keadaan orang pada umumnya (“normal”) secara signifikan sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Di antara mereka ada yang mengalami penyimpangan dalam aspek fisik seperti kelainan penglihatan, pendengaran dan motorik, dan penyimpangan dalam aspek intelektual misalnya anak yang mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita) dan juga anak yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Selain itu ada juga yang mengalami penyimpangan dalam aspek sosi-emosional, yaitu mereka yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Dalam UU No 20/2003 disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus.<sup>1</sup> Selanjutnya, pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang khusus disebabkan karena mereka memiliki kemampuan, kebutuhan serta karakteristik lainnya yang menyebabkan mereka berbeda dari kondisi anak-anak pada umumnya. Layanan pendidikan khusus juga diperlukan oleh mereka supaya mereka dapat mengembangkan potensinya secara menyenangkan, efektif dan efisien.

Pelaksanaan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus muncul dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Di lembaga ini mereka mendapat layanan pembelajaran yang khusus untuk semua bidang pelajaran yang biasa diberikan di sekolah pada umumnya, misalnya ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, matematika, seni dan agama. Semua pelajaran tersebut diajarkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya (fisik, intelektual, emosi, sosial) supaya mereka dapat hidup secara mandiri dan menjalankan peran-peran sosial di masyarakat sesuai kemampuannya.

---

<sup>1</sup> UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 4, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 Ayat 1 dan 2 : (1) Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (2) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Di antara bidang-bidang studi yang diajarkan di SLB, mata pelajaran agama (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan utama. Hal ini didasarkan pada fakta dan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bidang pelajaran yang diarahkan kepada (bertujuan untuk) pembentukan sikap perilaku normatif yang diperlukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial. Pelajaran agama juga dapat berfungsi sebagai terapi psikologis (psychoteraphy) bagi anak berkebutuhan khusus, terutama berkaitan dengan kemauan dan kemampuan untuk menerima kelainan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah luar biasa (SLB).

Pertanyaannya adalah bagaimana dan sejauhmana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB selama ini? Jawaban terhadap pertanyaan ini sangat penting untuk mengetahui peta kekuatan dan kelemahan serta berbagai persoalan dalam pelaksanaan PAI di SLB. Data ini selanjutnya akan sangat berharga bagi rencana pengembangan dan perbaikan mutu pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, telah dilakukan survey di propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah tersebut, dengan fokus bagaimana karakteristik sekolah, karakteristik peserta didik, guru, kurikulum, proses pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Penelitian dibatasi kepada 3 jenis Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu SLB tunanetra, SLB tunarungu dan SLB tunagrahita jenjang SD.

Jumlah keseluruhan sekolah yang diteliti adalah 176 sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah terbanyak yang menjadi sampel penelitian adalah SLB untuk anak tunagrahita (SLB/C). Sekolah ini menduduki porsi 46,58% dari keseluruhan sekolah yang menjadi target penelitian. Urutan terbanyak kedua ditempati oleh SLB untuk anak-anak tunarungu (SLB/B), dengan proporsi 37,67% dari keseluruhan sekolah yang diteliti. Sedangkan SB untuk tunanetra (SLB/A) menempati jumlah terkecil dengan proporsi 15,75%.

Penetapan sampel dalam berbagai wilayah penelitian dilakukan secara proporsional.<sup>2</sup> Oleh karena itu, hasil tersebut di atas mengisyaratkan tentang keadaan proporsi jumlah SLB yang sesungguhnya dan menyeluruh di berbagai tempat di Indonesia. Dengan kata lain, ada kecenderungan di berbagai tempat atau wilayah bahwa SLB untuk anak tunagrahita (SLB/C) menempati jumlah paling banyak dibanding SLB-SLB lainnya. Fakta lainnya yang patut dicermati adalah kenyataan bahwa jumlah SLB tunarungu (SLB/B) lebih banyak dibanding SLB tunanetra. Kondisi ini mengisyaratkan tentang keadaan perbandingan yang sesungguhnya yang ada di Indonesia, artinya bahwa secara menyeluruh SLB Tunarungu jumlahnya cenderung lebih banyak daripada SLB tunanetra. Sebagai bahan perbandingan, kita lihat kondisi yang ada di DKI Jakarta, yang hanya ada satu SLB tunanetra dan satu panti rehabilitasi tunanetra yang dikelola oleh Departemen Sosial. Sedangkan SLB tunarungu jumlahnya melebihi 10 sekolah, dan SLB tunagrahita jumlahnya jauh di atas itu.

### **DEFINISI SLB**

Sekolah Luar Biasa Tunanetra (SLB-A) adalah sekolah luar biasa yang khusus memberi layanan pembelajaran bagi anak-anak Tunanetra. Tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan dari mulai gangguan yang ringan sampai dengan buta total, sehingga dia harus memperoleh layanan pembelajaran yang khusus supaya bisa berkembang secara optimal.<sup>3</sup> Salah satu bentuk layanan khusus bagi mereka adalah penggunaan braille sebagai sarana dalam membaca dan menulis. Tunanetra secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu buta (blind) dan kurang lihat (low vision). Buta adalah mereka yang gangguan penglihatannya sangat berat sehingga tidak bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk keperluan membaca atau aktivitas lainnya. Oleh karena itu, untuk keperluan membaca dia harus menggunakan braille. Kurang lihat (low vision) adalah mereka yang masih memiliki sisa penglihatan dapat masih dapat digunakan untuk keperluan membaca

---

<sup>2</sup> Teknik sampling ini dipilih karena mempertimbangkan jumlah populasi yang tidak sama pada masing-masing propinsi, sehingga dengan membagi secara proporsional diharapkan sebaran populasi bisa terwakili.

<sup>3</sup> Lihat: Depdiknas. 1999. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar bagi Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hh.12-14

walaupun harus dengan perlakuan khusus, misalnya membaca dengan jarak sangat dekat, menggunakan kaca pembesar atau tulisan dengan ukuran huruf yang besar.

Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B) adalah sekolah yang khusus diperuntukan bagi anak tunarungu. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran dari yang ringan sampai berat, sehingga menyebabkan gangguan yang signifikan terhadap kemampuan bicara dan bahasanya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, supaya potensinya dapat berkembang secara optimal. Salah satu bentuk layanan khusus bagi mereka adalah penggunaan bahasa isyarat ketika belajar maupun aktivitas kehidupan lainnya. Tunarungu dibagi dua kelompok yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing).

Sekolah Luar Biasa Tunagrahita (SLB-C) adalah sekolah yang khusus diperuntukan bagi anak tunagrahita. Tunagrahita adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan pada fungsi kecerdasan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, supaya potensinya dapat berkembang secara optimal. Tunagrahita biasanya ditandai oleh tiga ciri. Pertama, kemampuan IQ-nya jauh di bawah rata-rata. Para ahli berpendapat IQ-mereka kurang dari 70 (normal antara 90-110). Kedua, mereka mengalami hambatan atau gangguan dalam perilaku adaptif (adaptive behavior). Perilaku adaptif adalah perilaku untuk menyesuaikan dengan berbagai tuntutan, baik tuntutan dirinya maupun lingkungannya. Ketiga, terjadi dalam masa perkembangan (di bawah 16 tahun). Anak tunagrahita dikelompokkan ke dalam empat golongan yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Anak tunagrahita yang masuk ke SLB biasanya hanya dua golongan yang pertama, yaitu tunagrahita ringan yang sering disebut dengan C dan tunagrahita sedang yang sering disebut dengan C1.<sup>4</sup>

## TEMUAN

### Kelembagaan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan sekolah yang diteliti berstatus sebagai sekolah swasta. Porsinya mencapai

---

<sup>4</sup> Bunawan Lani. 2004. *Hakekat Ketunarunguan dan Implikasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, h. 29. Untuk penggolongan ini, lihat juga: Depdiknas, *Pedoman... Op. Cit.*,

angka yang cukup fantastik yaitu 86,90%. Sedangkan sisanya sebanyak 13,10% berstatus sekolah negeri. Kondisi ini mengisyaratkan tentang keadaan yang sesungguhnya secara menyeluruh di Indonesia. Artinya bahwa sekolah luar biasa (SLB) yang ada di berbagai wilayah di Indonesia umumnya (sebagian besar) berstatus swasta dan hanya sedikit yang berstatus negeri. Fakta lain yang patut dicermati adalah bahwa SLB yang berstatus negeri pada umumnya adalah SLB tunanetra.

Data di atas bisa mengisyaratkan beberapa hal. Pertama, menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat tinggi yang diindikasikan oleh banyaknya masyarakat yang secara swadaya mendirikan sekolah. Kedua, mengindikasikan belum optimalnya kepedulian dan upaya pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini kemungkinan disebabkan keterbatasan sumber daya yang ada pada pemerintah baik menyangkut pengadaan sarana dan prasarana, pengangkatan tenaga guru maupun pendanaan untuk biaya operasional sekolah.

Ada implikasi penting yang harus dicermati oleh pemerintah. Jika pemerintah terbatas dalam hal pendirian dan pengelolaan sekolah negeri, maka sebaiknya dikompensasi kepada perhatian dan upaya lain, yaitu memberi dukungan dan bantuan secara teknis (operasional) kepada sekolah, di antaranya berupa penyediaan dan pembinaan tenaga guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

Dilihat dari status akretasinya, sebagian besar sekolah luar biasa yang menjadi target penelitian belum memperoleh status akreditasi (belum terakreditasi). Sekolah dengan kondisi ini mencapai proporsi 51,19%. Sedangkan sisanya sebanyak kurang lebih 49%, telah memiliki status akreditasi dengan nilai yang bervariasi. Sebagian besar memperoleh nilai B, dengan proporsi 27,38%. Ada 15,48% sekolah yang mendapat nilai C dan hanya sebagian kecil sekolah yang memperoleh nilai A, yakni 5,95%.

Data tersebut mengindikasikan bahwa kualitas sekolah luar biasa secara umum belum mencapai kondisi yang diharapkan. Banyaknya sekolah yang belum terakreditasi mengindikasikan ketidaksiapan sekolah untuk dinilai karena kondisinya belum memadai atau karena lemahnya faktor manajemen internal sekolah. Di sisi lain, kecilnya jumlah sekolah yang memperoleh predikat A juga menjadi indikasi secara nyata tentang masih lemahnya mutu sekolah luar biasa.

Sedangkan model penyelenggaraan di SLB secara umum terbagi dua yaitu (1) model *day school*, yaitu penyelenggaraan pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar atau berada di sekolah hanya pada waktu jam sekolah (4-6 jam), selebihnya dia hidup atau tinggal di rumah bersama keluarganya, (2) model *residential school*, yaitu penyelenggaraan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus belajar dan tinggal di sekolah selama 24 jam. Model ini sering juga disebut dengan sekolah berasrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar SLB menyelenggarakan pendidikan dengan model *day school*. Sekolah yang menyelenggarakan model ini jumlahnya mencapai 73,81% dan selebihnya yaitu 26,19% menyelenggarakan pendidikan dengan model berasrama. Fakta di atas sebenarnya merupakan sesuatu yang menggembirakan, karena mengindikasikan adanya sikap dan perilaku positif dari orang tua dan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus. Mereka mau menerima kehadiran ABK di lingkungan keluarga serta berpartisipasi aktif dalam membimbing anaknya belajar di sekolah.

Hasil penelitian tentang proporsi jumlah SLB menunjukkan bahwa jumlah SLB terbanyak adalah SLB tunagrahita (SLB/C), kemudian diikuti oleh SLB tunarungu (SLB/B) dan terakhir SLB tunanetra (SLB/A). Kondisi ini selanjutnya menjadi isyarat terhadap kecenderungan proporsi jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di masyarakat. Artinya ada kecenderungan bahwa populasi anak-anak yang mengalami gangguan kecerdasan (tunagrahita) jumlahnya lebih banyak dibanding anak tunarungu dan tunanetra. Di sisi lain data juga mengisyaratkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu) jumlahnya lebih banyak daripada anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra). Data hasil penelitian tentang jumlah ABK telah memberi mendukung terhadap kecenderungan tersebut. Tercatat bahwa anak-anak yang mengalami gangguan kecerdasan jumlahnya menduduki urutan pertama dengan porsi 66,89%, sedangkan anak tunarungu mencapai angka 27,63% dan tunanetra hanya 5,48%.

Ada variasi dalam hal tingkat gangguan (kerusakan) pada masing-masing jenis ABK yang diteliti. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang terdaftar di sekolah terbagi dalam dua katagori yaitu (1) anak tunagrahita ringan dan (2) anak tunagrahita sedang. Tunagrahita ringan sering juga disebut dengan istilah anak C dan kelas dimana mereka belajar dikenal dengan sebutan kelas C. Mereka biasanya memiliki IQ antara 50-70 dan umumnya masih

mampu mengikuti pelajaran akademik walaupun pada taraf yang sangat sederhana. Tunagrahita sedang, dikenal dengan sebutan anak C1 dan kelas dimana mereka belajar disebut kelas C1. Mereka biasanya memiliki IQ 25-50 dan umumnya diberi materi pelajaran yang diarahkan kepada penguasaan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, memelihara kebersihan dll. Di sekolah, mereka umumnya dipisah artinya belajar di kelas yang berbeda, tunagrahita ringan di kelas C dan tunagrahita sedang di kelas C1.

Siswa tunarungu yang terdaftar di sekolah terbagi dalam dua katagori yaitu tuli dan kurang dengar. Anak tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar di atas 90dB (decibel). Mereka tidak dapat lagi mengandalkan pendengarannya untuk keperluan berkomunikasi dan alat bantu dengar juga biasanya tidak berguna bagi mereka. Anak kurang dengar masih memiliki sisa pendengaran, sehingga masih diharapkan dapat menggunakan pendengarannya untuk komunikasi. Oleh karenanya banyak di antara mereka yang menggunakan alat bantu dengar. Ketika belajar di sekolah, mereka umumnya digabung artinya belajar dalam satu kelas yang sama antara anak-anak tuli dan kurang dengar.

Siswa tunaetra yang terdaftar di SLB juga terbagi kedalam dua kelompok yaitu buta (blind) dan kurang lihat (low vision). Anak buta adalah mereka yang kemampuan penglihatan sangat parah hingga buta total sama sekali. Mereka tidak diharapkan menggunakan sisa penglihatannya untuk keperluan belajar dan banyak aktivitas lainnya. Mereka harus menggunakan Braille untuk keperluan membaca dan menulis. Sedangkan kurang lihat adalah mereka yang masih memiliki sisa penglihatan dan masih bisa dimanfaatkan untuk keperluan belajar atau aktivitas lainnya. Mereka masih bisa mengenali objek atau membaca huruf dengan memanfaatkan penglihatannya. Ada sekolah yang memisahkan kedua kelompok ini dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi umumnya banyak yang menggabungkannya dalam kelas yang sama.

### **Tenaga Pendidik**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah luar biasa memiliki guru yang khusus ditugasi untuk mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini sering dikenal dengan istilah guru bidang studi (agama). Sekolah dengan kondisi seperti ini jumlahnya mencapai 59,52%. Sedangkan sisanya (40,48%) menyatakan tidak

memiliki guru khusus untuk Pendidikan Agama Islam. Guru khusus artinya guru yang ditugaskan khusus untuk mengajar Pendidikan Agama Islam yang tersebar di berbagai kelas. Sedangkan pengertian tidak ada guru khusus artinya tidak ada guru yang khusus mengajar Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama islam diajarkan oleh guru kelas.

Fakta ini penting untuk dicermati karena akan sangat berkaitan dengan persoalan mutu pembelajaran pendidikan agama islam. Guru-guru kelas yang mengajar pendidikan agama islam diperkirakan tidak memiliki latar pendidikan keagamaan, sehingga diperkirakan tidak memiliki keahlian yang spesifik tentang materi pendidikan agama. Mereka adalah guru pendidikan khusus yang berasal dari IKIP, SGPLB atau bahkan dari lembaga non-LPTK. Sedangkan guru-guru yang khusus mengajar pendidikan agama Islam pun belum tentu memiliki latar pendidikan khusus pendidikan agama. Data dari sejumlah sekolah menunjukkan bahwa banyak di antara guru bidang studi agama yang tidak berlatar pendidikan khusus bidang agama. Mereka adalah guru umum yang karena suatu pertimbangan tertentu kemudian ditugaskan oleh sekolah untuk secara khusus mengajar Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelusuran secara kualitatif menunjukkan bahwa ada dua pertimbangan atau alasan yang mendorong terjadinya situasi tersebut. Pertama, sekolah tidak memiliki tenaga guru khusus pendidikan agama Islam. Artinya tidak ada tenaga guru yang secara formal berlatar belakang pendidikan agama islam. Sedangkan sekolah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pembelajaran agama islam di sekolahnya. Kedua, untuk memenuhi tuntutan tersebut sekolah menunjuk guru tertentu yang menurut penilaian secara umum memiliki pengetahuan dan komitmen keagamaan yang cukup baik.

Terkait dengan data di atas, temuan lain menunjukkan bahwa dari semua guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SLB, hanya kurang lebih 35% guru yang memiliki latar belakang pendidikan bidang keagamaan (pendidikan agama islam), yaitu 30,00% lulusan IAIN/ UIN dan 5,63% lulusan Pendidikan Guru Agama (PGA). Dengan demikian terdapat kurang lebih 65% guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SLB yang bukan berlatar belakang pendidikan agama Islam. Mereka adalah lulusan dari IKIP sebanyak 33,13%, lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) sebanyak 25,63% dan lainnya sebanyak 5,63%.

Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa ada 59,52% sekolah yang memiliki guru khusus yang mengajar pendidikan agama Islam (guru bidang studi agama). Namun demikian kita menduga bahwa walaupun guru bidang studi agama Islam jumlahnya cukup besar di SLB tetapi hanya sedikit dari mereka yang benar-benar berlatar belakang pendidikan agama Islam. Data terakhir telah memberi dukungan terhadap dugaan tersebut, dan menunjukkan fakta bahwa hanya ada 30% guru agama yang benar-benar berlatar belakang pendidikan agama Islam.

Data ini perlu mendapat perhatian secara serius karena berkaitan langsung dengan persoalan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB. Ada dua persoalan pokok terkait dengan latar belakang pendidikan guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SLB. Pertama, apakah guru pendidikan agama Islam sebaiknya berasal dari jurusan atau program studi pendidikan luar biasa yang dibekali dengan kemampuan tentang materi agama Islam? Atau kedua, apakah guru pendidikan agama Islam sebaiknya mereka yang memiliki latar pendidikan keagamaan (UIN Tarbiyah) yang memperoleh bekal ilmu pendidikan luar biasa.

Dilihat dari kualifikasi pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar pendidikan agama Islam berkualifikasi pendidikan S1, dengan proporsi sebanyak 60%. Kemungkinan besar berasal dari jurusan PLB di LPTK atau lulusan dari fakultas Tarbiyah di UIN. Guru pendidikan agama Islam yang berkualifikasi diploma jumlahnya mencapai 30%. Kemungkinan terbesar berasal dari sekolah guru pendidikan luar biasa (SGPLB). Data juga mencatat ada 5,6% guru agama yang berkualifikasi SLTA dan 4,38% berkualifikasi pascasarjana. Mereka yang berkualifikasi SLTA kemungkinan paling banyak adalah dari lulusan PGA.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SLB tidak berstatus sebagai pegawai negeri sipil (non-PNS). Guru dengan status non-PNS ini jumlahnya kurang lebih mencapai 53%, dengan rincian 17% sebagai tenaga tetap yayasan, 13% guru bantu atau guru tidak tetap dan 23% berstatus sebagai guru sukarela. Guru agama yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) jumlahnya mencapai 46,88%. Data lain yang penting diketahui adalah bahwa guru pendidikan agama Islam yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak daripada guru berjenis kelamin laki-laki. Guru agama yang berjenis kelamin perempuan mencapai angka 56,88% sedangkan laki-laki hanya 43,13%.

Masih ada kaitannya dengan status kepegawaian, data menunjukkan bahwa guru yang secara khusus diangkat sebagai guru PAI jumlahnya hanya ada 30%. Mereka yang diangkat secara khusus sebagai guru PAI kemungkinan besar adalah mereka yang memiliki latar pendidikan agama dari UIN atau PGA dan diangkat sebagai PNS oleh Departemen Agama. Sebagian besar guru agama islam di SLB ternyata bukan guru yang secara khusus diangkat sebagai guru agama. Mereka pada umumnya adalah guru umum yang ditugasi sekolah untuk mengajar pendidikan agama islam, atau guru kelas yang juga merangkap mengajar pendidikan agama Islam. Guru-guru dengan kondisi seperti ini jumlahnya mencapai angka yang sangat besar yakni 70%

Data ini saling berkaitan dan saling mendukung dengan data sebelumnya. Bahwa sebagian besar guru-guru yang mengajar PAi di SLB bukan berlatar pendidikan bidang keagamaan dan tidak secara khusus diangkat sebagai guru pendidikan agama islam.

Sebagian besar guru yang mengajar PAI di SLB pernah memperoleh pendidikan atau pelatihan tentang materi pendidikan agama islam. Jumlah guru yang pernah mendapatkan pelatihan ini mencapai 68,75%. Materi pendidikan agama islam maksudnya adalah pelatihan yang tujuannya untuk memberi kemampuan kepada para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran agama islam di SLB. Isinya bisa berkaitan dengan pendalaman materi yang ada dalam pelajaran agama seperti aqidah, fiqih, ahlaq dan muamalah atau tentang metodologi dalam pembelajaran agama islam. Sedangkan sisanya sebesar 31,25% mengatakan belum pernah memperoleh pendidikan atau pelatihan tentang materi pendidikan agama Islam.

Di sisi lain, data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar PAI di SLB juga pernah memperoleh pendidikan atau pelatihan tentang materi ke-PLB-an. Pelatihan ini berkaitan dengan pemahaman tentang hakekat anak berkebutuhan khusus serta bagaimana memberi layanan pembelajaran kepada mereka . Guru-guru yang pernah memperoleh diklat tentang ke-PLB-an jumlahnya mencapai 73,13%. Sedangkan sisanya sebesar 26,88% guru mengatakan belum pernah memperoleh pelatihan tentang materi ke-PLB-an.

Dua fenomena di atas menarik untuk dicermati. Di satu sisi ada sekelompok guru yang belum memperoleh pendidikan atau pelatihan tentang materi keagamaan dan di sisi lain ada sekelompok guru yang belum memperoleh pelatihan tentang materi ke-PLB-an. Padahal untuk

mengajar pendidikan agama islam di SLB secara umum dibutuhkan dua kompetensi utama yaitu (1) penguasaan keilmuan bidang keagamaan baik menyangkut materi maupun metodologi pembelajarannya dan (2) penguasaan tentang ke-PLB-an, yakni berkaitan dengan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan cara penanganannya.

Kualitas tenaga pendidik (guru) merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI di SLB. Oleh karena itu upaya pembinaan mutu guru seyogyanya dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan. Fakta hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separo guru mengatakan bahwa mereka menerima atau menjalani upaya pembinaan untuk peningkatan mutu kinerja mengajar PAI. Guru-guru yang menjalani upaya pembinaan jumlahnya mencapai 53,13%. Sebagian besar upaya pembinaan guru dilakukan dalam bentuk kegiatan penataran, pelatihan, seminar dan atau workshop. Sedangkan bentuk pembinaan lainnya adalah memberi kesempatan kepada guru untuk melanjutkan kuliah pada bidang yang relevan. Namun demikian, upaya yang terakhir ini jumlahnya sangat kecil (5,63%). Upaya pembinaan guru khususnya dalam bentuk penataran, pelatihan atau workshop sebagian besar digagas dan dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pengawas sekolah juga melakukan pembinaan, tetapi jumlahnya sedikit hanya mencapai porsi 16,88%. Dinas pendidikan dipersepsi oleh para guru hanya melakukan pembinaan kepada kurang lebih 11,25% guru, sedangkan departemen agama hanya melakukan pembinaan kepada 8,75% guru. Selebihnya, upaya pembinaan guru dilakukan oleh yayasan.

Materi pembinaan yang diberikan kepada para guru PAI cukup beragam. Materi pembinaan terbanyak adalah mengenai bagaimana cara mengembangkan rencana (persiapan) pembelajaran. Materi ini menjadi prioritas karena ada kaitannya dengan pemberlakuan kurikulum baru yang menuntut sedikit pembaharuan dalam hal pengembangan rencana pembelajaran. Materi lainnya yang menjadi target pembinaan kepada para guru adalah mengenai materi atau substansi bidang agama itu sendiri misalnya pendalaman tentang aqidah, fiqh, akhlaq, muamalah, alqur'an, hadist dan lain-lain. Pembinaan ini sangat penting khususnya bagi guru-guru yang tidak berlatar belakang pendidikan agama yang justru jumlahnya lebih banyak. Penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran PAI merupakan materi lain yang juga menjadi target dalam upaya pembinaan para guru agama Islam di SLB.

Upaya pembinaan guru PAI di SLB secara umum belum berjalan secara optimal dan memadai. Hal ini terlihat dari frekuensi upaya pembinaan yang diberikan kepada para guru. Data menunjukkan bahwa ada 46,88% guru mengatakan bahwa mereka belum memperoleh upaya pembinaan. Padahal data sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama di SLB tidak berlatar belakang pendidikan agama. Hal lain yang patut dicermati adalah tentang peran departemen agama dalam upaya pembinaan guru agama. Sejauh ini perannya masih sangat kecil, karena data menunjukkan bahwa peran kantor Depag dalam membina para guru baru menjangkau 8,75% guru. Ini patut menjadi perhatian karena Depag beserta LPTK keagamaan adalah pihak yang diharapkan mampu memberikan pembinaan guru agama secara professional.

### **Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB adalah kurikulum yang khusus dibuat untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SLB. Ada tiga katagori kurikulum yang ditemukan, sesuai dengan jenis kelainan dari anak yang menjadi subjek dalam pembelajaran, yaitu kurikulum PAI untuk anak tunanetra, kurikulum PAI untuk tunarungu dan kurikulum PAI untuk tunagrahita. Jadi mereka menggunakan kurikulum yang berbeda karena kondisi atau karakteristik mereka berbeda. Jumlah jam pembelajaran agama islam di SLB ternyata bervariasi dari mulai jumlah yang paling kecil yaitu 2 jam hingga 4 jam pelajaran dalam seminggu. Sekolah yang melaksanakan PAI selama 4 jam perminggu jumlahnya mencapai 45,53%, sedangkan yang 2 jam ada 40,08%. Sisanya sebanyak 14,40% sekolah, menetapkan alokasi waktu 3 jam pelajaran dalam satu minggu.

Dilihat dari jenisnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi (keragaman) mengenai kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di masing-masing sekolah. Ditemukan sedikitnya ada 3 jenis kurikulum yang dipakai saat ini, yaitu kurikulum tahun 2006, kurikulum 2004 dan kurikulum 1994. Selain itu juga ditemukan beberapa guru agama yang mengajar pendidikan agama islam dengan menggunakan kurikulum buatan sendiri. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru atau sekolah telah menggunakan kurikulum tahun 2006. Ini adalah kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah, yang juga dikenal dengan sebutan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Sekolah yang memakai kurikulum 2006

jumlahnya mencapai 64,64% dari seluruh sekolah yang disurvei. Sekolah yang masih memakai kurikulum 2004 jumlahnya ada 21,55%, sedangkan yang menggunakan kurikulum 1994 ada 9,94%.

Data memperlihatkan bahwa sekolah atau guru-guru umumnya menggunakan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, yaitu kurikulum yang dikembangkan dan dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa sebagian besar dari guru-guru (68,75%) melakukan modifikasi terhadap kurikulum tersebut ketika mengajar di kelas. Modifikasi berarti guru melakukan perubahan terhadap kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan kemampuan dan atau kebutuhan siswa. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan sejumlah komponen dalam pembelajaran yaitu materi yang dipelajari, cara penyampaian, media yang digunakan maupun evaluasi hasil belajar. Penelusuran secara kualitatif menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum terutama banyak terjadi pada pembelajaran agama islam bagi anak-anak tunagrahita. Hampir semua komponen pembelajaran mengalami perubahan atau penyesuaian yaitu komponen materi, proses maupun evaluasi.

Kenapa dilakukan modifikasi? Guru melakukan modifikasi khususnya pada pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, karena mereka menilai kurikulum yang disusun oleh pemerintah banyak yang tidak sesuai dengan kondisi anak. Misalnya materi atau kompetensi yang dituntut dalam kurikulum terlalu sulit untuk anak. Proses pembelajaran (metodologi) yang dilakukan oleh guru tentu saja bervariasi disesuaikan dengan kondisi anak di masing-masing sekolah. Demikian juga dengan evaluasi hasil belajar Berbeda dengan kurikulum anak tunagrahita, kurikulum PAI untuk anak tunanetra dan tunarungu secara umum hampir mirip dengan kurikulum PAI anak-anak "normal" pada jenjang pendidikan yang selevel. Kemiripan terjadi terutama dalam hal materi yang harus dipelajari dan atau kompetensi yang harus dikuasai. Sedangkan cara penyampaian (proses pembelajaran), media dan juga evaluasi umumnya mengalami modifikasi atau penyesuaian dari cara pembelajaran yang umum. Hal ini terjadi karena adanya ketidakmampuan melihat pada tunanetra dan ketidak mampuan mendengar pada tunarungu. Jadi berbagai proses atau stimulus pembelajaran harus dirubah sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh mereka. Untuk tunanetra, proses dan juga media pembelajaran harus dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang dapat

diakses melalui pendengaran atau perabaan. Misalnya penggunaan Braille untuk keperluan baca tulis atau penggunaan peta timbul. Sedangkan untuk tunarungu perubahan harus dilakukan supaya mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan mengandalkan pada penglihatan. Misalnya bicara dengan gerakan bibir yang tegas dan jelas atau pemakaian bahasa isyarat.

Dari sisi kompetensi yang mau dicapai dan materi yang dipelajari dalam pembelajaran PAI di SLB, bersumber atau merujuk kepada kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah secara nasional. Kondisi seperti ini dilakukan oleh kurang lebih 30% sekolah atau guru-guru yang disurvei dalam penelitian. Sebagian besar guru mengatakan bahwa mereka melakukan modifikasi terhadap kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru-guru yang melakukan cara demikian jumlahnya mencapai 64,38%. Sedangkan guru-guru yang membuat sendiri rumusan kompetensi maupun materi yang akan diajarkan dalam PAI jumlahnya hanya 5,63%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa para guru atau sekolah secara umum tetap menggunakan atau merujuk kepada kurikulum nasional sebagai pijakan dasar dalam mengajarkan pendidikan agama islam di SLB. Akan tetapi mereka kemudian melakukan perubahan-perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi setempat. Perubahan tersebut berkenaan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai maupun materi yang akan diajarkan.

Di sisi lain, ditemukan data bahwa ada keragaman mengenai cara atau metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar pendidikan agama islam di SLB. Ada yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik dan lain-lain. Frekuensi penggunaan metode-metode tersebut terjadi secara hampir seimbang, kecuali penggunaan metode diskusi. Artinya guru-guru yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan praktik jumlahnya hampir seimbang, sedangkan yang menggunakan metode diskusi jumlahnya sangat sedikit. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang cenderung menggunakan metode ceramah jumlahnya mencapai 31,00%, menggunakan metode tanya jawab ada 28,96% dan yang mencoba melakukan latihan praktik ada 30,77%. Sedangkan guru yang cenderung menggunakan metode diskusi hanya ada 9,28%. Metode diskusi sangat jarang digunakan oleh para guru karena dianggap kurang relevan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak-anak tunagrahita dan juga

anak tunarungu. Diskusi kurang cocok bagi anak tunagrahita karena kapasitas intelektual mereka kurang memadai untuk itu, sedangkan diskusi juga jarang pada tunarungu karena efektivitas diskusi membutuhkan kemampuan komunikasi secara verbal.

Hal yang patut dicermati terkait dengan penggunaan metode dalam mengajar pendidikan agama Islam adalah masih sedikitnya guru-guru yang menerapkan metode latihan dan praktik. Ini sangat penting karena latihan dan praktik idealnya mendapat porsi yang cukup besar, mengingat misi pendidikan agama lebih kepada pembentukan karakter dan prilaku. Salah satu bentuk kegagalan dalam pelajaran agama adalah ketika terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dengan prilaku agama. Kebutuhan terhadap metode latihan dan praktik semakin besar terutama pada anak-anak tunagrahita. Mereka tidak dituntut untuk memiliki banyak pengetahuan tentang agama, tetapi diharapkan memiliki sikap, prilaku atau kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang normative dari perspektif agama.

Hal lain yang menarik tentang proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah tentang pendekatan pembelajaran (individual atau klasikal). Data menunjukkan bahwa banyak guru-guru yang mengajar pendidikan agama islam dengan pendekatan individual, artinya mengajar secara orang per orang, dimana materi, metode dan evaluasinya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing anak. Guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan individual jumlahnya mencapai 21,25%. Sedangkan yang menggunakan pendekatan klasikal jumlahnya hanya ada 3,13% guru. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar dengan menggunakan pendekatan klasikal jarang digunakan oleh guru disebabkan karena varians (variasi) kemampuan maupun karakteristik anak berkebutuhan khusus biasanya cukup tinggi, sehingga menyebabkan setiap anak membutuhkan layanan secara berbeda. Namun demikian, data menunjukkan bahwa pendekatan yang paling banyak digunakan oleh para guru adalah pendekatan gabungan antara klasikal dan individual. Dalam pendekatan ini, guru pertama-tama mencoba menyelenggarakan pembelajaran secara klasikal artinya pembelajaran dirancang dan diberlakukan untuk seluruh siswa dalam kelas, kemudian selanjutnya memberikan perlakuan secara individual sesuai dengan kondisi masing-masing. Pengertian pendekatan gabungan juga berarti bahwa guru menerapkan kedua pendekatan tersebut (klasikal dan individu), tetapi dalam waktu yang berbeda.

Artinya, dalam suatu moment pembelajaran tertentu yang menyajikan materi tertentu, guru mengajar secara klasikal. Tetapi dalam moment pembelajaran lain dengan materi yang lain, guru mengajar secara individual. Guru yang menggunakan pendekatan gabungan dalam mengajar PAI jumlahnya mencapai 75,63%.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran agama di kelas, sejumlah sekolah mengupayakan kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar jam belajar. Kegiatan tersebut di antaranya berupa latihan baca tulis al-quran, bimbingan keagamaan, peringatan-peringatan hari besar agama, perlombaan bidang keagamaan dan lain-lain. Data menunjukkan bahwa sekolah yang melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan untuk menunjang pelaksanaan PAI, jumlahnya mencapai 64,38%, yang berarti menduduki lebih dari separo sekolah. Kondisi ini cukup menggembirakan, akan tetapi dianggap belum optimal karena masih ada 35,63% sekolah yang belum menjalankan program ekstra kurikuler bidang keagamaan. Padahal dapat dipastikan bahwa keberadaan kegiatan ekstra kurikuler cukup signifikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI. Ekstra kurikuler biasanya mampu memberi hasil yang efektif karena pendekatannya yang lebih informal, fleksibel, suasana kebersamaan/kekeluargaan dan biasanya dilandasi oleh minat atau motivasi yang kuat.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru-guru umumnya masih terbatas dalam bentuk bahan ajar tertulis yaitu berupa buku ajar, majalah atau sumber tertulis lainnya. Informasi hasil penelitian menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB terbagi dalam empat kelompok, yaitu (1) bahan ajar PAI untuk SLB yang dikeluarkan oleh departemen agama (2) menggunakan bahan ajar umum yang biasa digunakan oleh anak-anak di sekolah umum/sekolah regular (3) bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru dan (4) menggabungkan antara bahan ajar dari depag dengan bahan ajar untuk sekolah umum. Data menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibuat oleh departemen agama dan dimanfaatkan oleh para guru menduduki porsi yang paling kecil yaitu hanya 4,38%. Sedangkan pemakaian bahan ajar agama yang biasa digunakan untuk anak-anak umum mencapai 23,13%. Guru-guru yang membuat bahan ajar sendiri mencapai 13,75% dan sebagian besar guru mencoba menggabungkan bahan ajar umum dengan bahan ajar yang dibuat oleh departemen agama. Jumlah mereka mencapai 58,75%.

Hasil penelusuran kualitatif menunjukkan bahwa salah satu problem besar yang dihadapi oleh para guru dalam mengajarkan PAI di SLB adalah persoalan buku sumber. Ketersediaan buku sumber yang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih sangat langka. Guru-guru umumnya menggunakan buku sumber yang biasa dipakai oleh anak-anak “normal” dengan melakukan perubahan-perubahan untuk disesuaikan dengan kemampuan anak. Problem buku sumber semakin dirasakan oleh para guru yang mengajar pendidikan agama islam bagi anak tungrahita. Sejauh ini mereka mengatakan belum ada buku sumber khusus untuk siswa tunagrahita. Mereka gunakan buku sumber umum yang kemudian dimodifikasi atau banyak di antara guru yang akhirnya membuat sendiri bahan ajar.

Sebagian besar atau hampir semua sekolah memiliki atau menyediakan media pembelajaran untuk keperluan pembelajaran PAI. Sekolah yang memiliki ketersediaan media pembelajaran jumlahnya mencapai 95,63%. Ini merupakan kondisi yang menggembirakan walaupun belum diketahui secara jelas bagaimana media tersebut dimanfaatkan dan efektif dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI ada yang berupa gambar, foto atau poster misalnya gambar yang menjelaskan tentang tata cara berwudhu, urutan shalat, gambar masjid dan lain-lain. Media juga ada yang berupa peralatan ril yang digunakan untuk beribadah sehari-hari seperti peralatan shalat, al-Qur’an, iqra dll. DVD dan VCD yang di dalamnya menampilkan bermacam-macam film juga merupakan media lain yang ditemukan dan digunakan di sejumlah sekolah. Alam sekitar kadang-kadang juga digunakan oleh guru sebagai sumber dan media pembelajaran PAI, khususnya menyangkut pemahaman dan rasa syukur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.

Ditemukan juga ada media pembelajaran yang dimodifikasi khusus untuk disesuaikan dengan jenis hambatan yang ada pada anak. Misalnya al-Quran braille, *tape recorder*, dan berbagai media yang sifatnya ditimbulkan sehingga dapat diraba oleh tunanetra. Ini adalah media-media pembelajaran yang dimodifikasi untuk tunanetra yang banyak mengandalkan pada perabaan dan pendengaran ketika belajar. Sedangkan di kalangan tunarungu gambar-gambar visual banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka mengandalkan indera penglihatan sebagai modalitas untuk belajar. Data lain menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan media pembelajaran yang

dibuat sendiri oleh guru. Jumlah mereka mencapai 60,11%. Ini merupakan hal yang menggembirakan walaupun belum diketahui secara detail mengenai apa dan bagaimana guru mengadakan media tersebut.

Jenis media lain yang terungkap dari hasil penelitian adalah media berupa petunjuk atau pedoman praktis dalam beribadah. Media ini berupa buku (booklet) atau tulisan sederhana yang didalamnya memberikan rambu-rambu atau petunjuk praktis tentang pelaksanaan ibadah. Misalnya petunjuk praktis tentang cara shalat, cara berwudhu dan lain-lain. Bentuk media ini penting bagi anak berkebutuhan khusus karena akan berfungsi sebagai pedoman yang langsung, ril dan sederhana dalam menjalankan suatu aktivitas ibadah tertentu. Bagi anak-anak tunagrahita ringan, media ini akan sangat membantu untuk mempermudah memahami dan menjalankan aktivitas ibadah tertentu.

Dilihat dari sarana, sebagian besar sekolah (64,38%) memiliki masjid atau mushala sebagai sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran PAI. Masjid atau mushala berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sekaligus sebagai media atau sarana penunjang dalam pembelajaran agama. Dia sebagai alat peraga sekaligus juga tempat untuk latihan dan praktik dalam mengembangkan perilaku beragama. Sebagian besar sekolah (73,13%) juga memiliki peralatan atau kelengkapan untuk ibadah shalat, seperti sajadah, kain sarung, mukena dan lain-lain. Ini juga merupakan kondisi yang positif untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran agama, walaupun belum diketahui secara jelas bagaimana efektivitas pemanfaatan dari peralatan tersebut dalam kehidupan beragama secara nyata. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa masih ada sejumlah sekolah yang belum memiliki masjid atau mushala dan peralatan shalat. Kemungkinannya adalah bahwa mereka tidak memiliki cukup kepedulian terhadap persoalan Pendidikan agama di sekolahnya, atau mereka tidak memiliki mushala tetapi menggunakan ruangan umum (kelas) sebagai tempat shalat. Kemungkinan lain adalah bahwa mereka sedang proses membangun atau belum memiliki masjid karena keterbatasan sumber daya dan dana. Apapun yang melatarinya, yang jelas bahwa ketersediaan masjid/mushala dan peralatan shalat lainnya amat penting dan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama islam di sekolah tersebut.

## Evaluasi Hasil Belajar

Para guru melaksanakan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran agama Islam di kelasnya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah atau guru (76,88%) memiliki panduan atau pedoman tentang pelaksanaan evaluasi. Data ini mengindikasikan tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SLB. Lebih lanjut data ini juga mengindikasikan tentang pelaksanaan evaluasi yang sudah sistematis karena didasarkan kepada suatu panduan. Akan tetapi data lainnya menunjukkan bahwa 23,13% sekolah belum memiliki panduan pelaksanaan evaluasi. Kondisi ini dapat mengindikasikan tidak ada evaluasi atau ada evaluasi tetapi belum didasari oleh sebuah panduan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari kurikulum dan pembelajaran agama di SLB. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi mengikuti kecenderungan data tentang kurikulum yaitu ada kecenderungan bahwa sebagian besar guru melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Ketika guru melakukan modifikasi terhadap standar kompetensi dan juga materi maka otomatis juga ada modifikasi dalam pelaksanaan evaluasi karena evaluasi merupakan konsekuensi dari rumusan kompetensi dan materi yang telah disusun sebelumnya. Modifikasi evaluasi dilakukan berkaitan dengan tiga aspek yaitu (1) modifikasi dalam isi (2) modifikasi dalam cara dan (3) modifikasi dalam waktu pelaksanaan evaluasi. Guru yang mengajar PAI untuk siswa tunanetra dan tunarungu umumnya melakukan modifikasi dalam hal cara dan waktu, sedangkan modifikasi evaluasi untuk siswa tunagrahita terjadi pada seluruh aspek pembelajaran (isi, cara dan waktu).

Evaluasi bukan saja terhadap proses dan hasil belajar yang dijalani oleh siswa, tetapi juga evaluasi terhadap kinerja guru dalam mengajar PAI. Evaluasi terhadap kinerja mengajar guru dilakukan dalam bentuk monitoring dan atau supervisi yang dilakukan pihak eksternal. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% sekolah atau guru mengatakan memperoleh monitoring dan supervisi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, dan 40% sisanya mengatakan tidak mendapatkan supervisi.

Pelaksanaan supervisi sebagian besar dilakukan oleh kepala sekolah dengan proporsi sebanyak 60%. Sedangkan pengawasan atau supervisi oleh pengawas hanya diterima oleh 31,25% guru dan sisanya (kurang lebih 8%) adalah supervisi yang dilakukan oleh pengawas departemen

agama. Supervisi atau monitoring terhadap guru merupakan komponen yang penting dan strategis dalam system pembelajaran, karena merupakan bagian dari upaya dan system penjaminan terhadap mutu tenaga pendidik. Proses monitoring memungkinkan kita dapat mengetahui peta kekuatan dan kelemahan guru serta peta untuk pembinaan dalam rangka peningkatan mutu yang lebih baik. Data di atas menunjukkan bahwa supervisi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI belum berjalan secara optimal. Ada tiga persoalan yang patut dicermati. Pertama, masih banyak guru yang mempersepsi bahwa mereka tidak memperoleh monitoring dan supervise. Jumlahnya cukup besar mencapai 40% guru. Jalas ini akan sangat berpengaruh signifikan terhadap mutu tenaga guru. Kedua, peran departemen agama masih sangat minim berkaitan dengan pelaksanaan supervise guru PAI. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa hanya 6,88% guru yang mempersepsi bahwa mereka disupervisi oleh pengawasi Depag. Padahal kita berharap bahwa pembinaan mutu kinerja profesi guru agama dilakukan oleh lembaga yang relevan yakni departemen agama. Ketiga, peran pengawas juga dinilai masih belum maksimal, karena hanya 31,25% guru yang mempersepsi bahwa mereka disupervisi oleh pengawas. Padahal fungsi pengawasan dan supervisi merupakan tugas utama dari para pengawas.

Berdasarkan hasil penelitian, sebenarnya ada tuntutan terhadap pemerintah, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama untuk lebih memperhatikan SLB, khususnya yang berhubungan dengan pendidijan agama. Terkait dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Departemen Agama terhadap pembelajaran PAI di SLB masih belum maksimal. Para guru dan atau sekolah mempersepsi bahwa peran atau kontribusi Departemen Agama terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB baru 18,75%. Sedangkan kontribusi dari Departemen Pendidikan Nasional atau Dinas Pendidikan dipersepsi 48,75%. Data ini mengindikasikan bahwa Departemen Pendidikan dan Departemen Agama belum memberikan porsi yang maksimal dalam pembinaan pembelajaran PAI di SLB. Data ini juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI selama ini lebih banyak menjadi perhatian dan pemikiran sendiri pihak sekolah.

## **KESIMPULAN**

1. Pendidikan agama di SLB masih mengalami keterbatasan terutama dari sisi tenaga pendidik, baik dari sisi latar belakang pendidikan,

status kepegawaian, pengalaman mengajar, dan kurikulum yang digunakan. Dari sisi jumlah, tidak terlalu bermasalah tetapi dari sisi latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama Islam di SLB adalah berlatar belakang pendidikan non-agama (lulusan IKIP dan SGPLB, 59%). Hanya kurang lebih 35% guru agama yang berlatar pendidikan bidang agama (Tarbiyah UIN dan PGA). Problem ini juga berkaitan dengan fakta bahwa hanya 30% guru agama yang diangkat sebagai guru agama. Kondisi itu ditambah banyaknya guru agama Islam di SLB yang merangkap mengajar bidang studi lain, dan banyak juga di antaranya yang berstatus sebagai guru kelas, artinya dia mengajar semua bidang studi termasuk Pendidikan Agama Islam. Dari sisi status kepegawaian, sebagian besar belum berstatus pegawai negeri sipil (54%). Sebenarnya masih *debatable*, apakah kondisi ini merupakan hal positif atau negative. Kondisi ini berpotensi menjadi masalah karena dimungkinkan untuk sering terjadi perubahan atau pergantian guru agama. Demikian juga tentang pengalaman mengikuti diklat. Masih banyak guru-guru PAI yang belum memiliki pengalaman mengikuti pendidikan dan latihan tentang pendidikan agama Islam (31,25%). Di sisi lain, masih banyak juga guru pendidikan agama islam yang belum memiliki pengalaman mengikuti pendidikan dan latihan bidang ke-PLB-an (26,88%). Padahal kedua pengalaman tersebut (pengetahuan tentang agama dan tentang PLB) merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh guru yang mengajar agama di SLB. Dari sisi penggunaan kurikulum, masih banyak sekolah atau guru-guru yang mengajar pendidikan PAI di SLB yang belum menggunakan kurikulum terbaru yang diberlakukan oleh pemerintah (31%). Mereka masih menggunakan kurikulum 2004 dan bahkan ada yang kurikulum 1994 sebagai rujukan dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI. Sebenarnya fakta ini bisa saja bukan merupakan masalah, sejauh relevan dengan kondisi siswa. Tetapi berpotensi menjadi masalah ketika terjadi perbedaan standar yang diajarkan yang kemudian berdampak terhadap pelaksanaan evaluasi akhir yang bersifat nasional, yang rujukannya adalah kurikulum terbaru.

2. Peran dan fungsi departemen agama dalam pembinaan guru-guru agama di SLB masih sangat kecil. Data persepsi guru menunjukkan bahwa peran departemen agama dalam pembinaan guru agama hanya mencapai porsi 8,75% . Peran pembinaan dari dinas pendidikan

terhadap guru agama juga masih minim (11,25%), demikian juga dari pihak pengawas sekolah (16,88%). Tugas pembinaan guru Pendidikan Agama Islam di SLB sering menghadapi problem “*diskordinasi*” antara departemen agama dengan dinas pendidikan, yang dapat menyebabkan mereka menjadi terabaikan.

3. Peran Departemen Agama dalam melakukan fungsi supervisi kepada para guru agama di SLB masih sangat kecil. Data persepsi guru tentang peran Departemen Agama dalam supervise guru agama di SLB hanya 6,88%. Padahal Departemen Agama diharapkan menjadi lembaga utama dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan kepada para guru agama. Persepsi dari para guru dan sekolah menunjukkan bahwa kontribusi Departemen Agama terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SLB hanya 18,75%. Data ini menggambarkan persepsi secara menyeluruh terhadap berbagai sisi dalam penyelenggaraan PAI di SLB, misalnya menyangkut penyediaan tenaga guru, penyediaan buku sumber, pengawasan, evaluasi dan pembinaan guru dan lain-lain.
4. Media, sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang pembelajaran PAI di SLB secara umum juga masih kurang. Isu ini dipersepsi oleh guru sebagai salah satu problem yang ada di sekolah dan isu yang diusulkan untuk mendapat perhatian dan penanganan pihak-pihak terkait.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kepada sejumlah temuan penelitian dan analisis terhadap permasalahan yang ada, ada sejumlah saran atau rekomendasi yang perlu dipertimbangkan, di antaranya adalah sbb.:

1. Perlu ada pengangkatan atau penambahan guru pendidikan agama islam secara khusus untuk ditempatkan di SLB dengan kompetensi dan latar pendidikan yang relevan. Ada tiga catatan penting terkait dengan pengadaan guru agama untuk SLB. Pertama, harus memiliki kualifikasi dan kompetensi bidang agama, yang berarti harus dari tarbiyah UIN. Kedua, harus memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yang berarti harus dari jurusan pendidikan khusus (PLB) di LPTK. Ketiga, perlu dipikirkan, dibicarakan dan disepakati bagaimana model pendidikan calon guru agama untuk dapat memenuhi dua kualifikasi dan kompetensi tersebut. Ada dua alternatif yang dapat dilakukan.

- Pertama, lulusan tarbiyah UIN yang diberi pendidikan profesi atau sertifikasi bidang pendidikan luar biasa. Kedua, lulusan pendidikan luar biasa LPTK yang disertifikasi untuk guru pendidikan agama. Saran dan pemikiran ini akan memberi solusi terhadap sejumlah persoalan terkait dengan problem tenaga guru agama di SLB, di antaranya adalah jumlah guru yang kurang, kualifikasi guru agama yang belum relevan serta problem pengalaman pendidikan dan latihan. Perlu ada pemetaan secara akurat berdasarkan data penelitian empiris di lapangan mengenai kebutuhan tenaga guru agama di slb, serta tuntutan kompetensi yang diperlukan.
2. Upaya pembinaan tenaga guru agama islam di SLB perlu diprogramkan dan dilaksanakan secara lebih serius dan sistematis. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan, workshop atau studi lanjut pada bidang yang relevan. Upaya pembinaan kompetensi guru dapat diarahkan pada tiga sisi. Pertama pembinaan berkaitan dengan substansi atau materi bidang agama seperti pendalaman aqidah, fiqh, ahlaq, muamalah, alqur'an, hadist dan lain-lain. Kedua, peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana penanganannya, dengan berbagai jenis kelainan yang ada. Ketiga, pembinaan kompetensi berkaitan dengan metodologi pengajaran agama untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan lain-lain.
  3. Perlu dibicarakan dan dikordinasikan secara lebih serius tentang pembagian tugas dan kewenangan dalam mengurus pelaksanaan PAI di SLB antar berbagai pihak terkait, khususnya antara departemen agama dan departemen atau dinas pendidikan. Sehingga fungsi pengawasan dan pembinaan guru serta berbagai program pengembangan mutu pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik dan berkelanjutan.
  4. Departemen agama perlu mengambil peran yang lebih aktif, serius dan sistematis dalam memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap penyelenggaraan PAI di SLB. Peran tersebut diarahkan kepada berbagai sisi dari pelaksanaan pembelajaran PAI dari mulai penyediaan tenaga guru, penhembangan kurikulum, penyediaan sumber, sarana dan media pembelajaran, supervise dan pembinaan guru serta berbagai hal lain yang ada kaitannya dengan pemebelajaran PAI di SLB. Pemikiran ini perlu direspon secara sungguh-sungguh karena jumlah SLB saat ini cukup banyak, di sisi lain peran departemen

agama saat ini masih dipersepsi sangat minim. Untuk menjalankan peran ini secara lebih serius, maka perlu ada unit atau wadah khusus di departemen agama yang menjalankan dan menekuni tugas ini.

### SUMBER BACAAN

- Abdurahman, M (2002): *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakart: Depdiknas
- Cullata, Tompkins, Werts (2003): *Fundamentals of Special Education* (second edition). New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas (1999): *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar bagi Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas (2007): *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bunawan Lani (2004): *Hakekat Ketunarunguan dan Implikasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas
- Friend, Marilyn (2005): *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*. New York: Pearson Education Inc.
- Gargiulo, Richard. M. & Kilgo, Jennifer L. (2000): *Young Children With Special Needs*. New York : Delmar Publisher.
- Moh. Amin (1995): *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Mulyono Abdurahman dan Sudjadi (1994): *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Newby, Robert F. (2007): *Your Struggling Child*. New York : Harper Collin Book.
- Turnbull, R., Turnbull, A., Shank, M., Smith, S.J. (2004): *Exceptional Lives: Special Education in Today's School*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- UNESCO (2004): *Changing Teaching Practices, Using Curriculum Differentiation to Respond to Students, Diversity*, France: UNESCO
- UNESCO (2000): *Panduan Perencanaan pendidikan untuk Semua (PUS) Asia Timur dan Asia Tenggara, Tindak Lanjut Forum Pendidikan Dunia Dakar, Sinegal April 2000*, UNESCO Kawasan Asia Pasifik
- Wragg, E.C. (1996): *Pengelolaan Kelas, Alib Babasa Anwar Jasin*, Jakarta: Gramedia